



Peningkatan Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini Mengurutkan Bilangan Melalui Meronce

Ega Gradini

STAIN Gajah Putih Takengon, Aceh Tengah, Aceh.

Email: ega.gradini@yahoo.com

Dahlia

Guru Taman Kanak-Kanak Cut Meutia, Banda Aceh

Abstrak. Permasalahan dalam penelitian adalah “Apakah kegiatan meronce dapat meningkatkan kemampuan anak dalam mengurutkan bilangan pada kelompok B TK Cut Meutia?”. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui peningkatan kemampuan anak dalam mengurutkan bilangan melalui kegiatan meronce. Jenis penelitian yang dilaksanakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Setiap siklus terdiri dari perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelompok B pada TK Cut Meutia yang berjumlah 15 siswa, yang terdiri atas 7 siswa perempuan dan 8 siswa laki-laki. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu berupa observasi. Data hasil pengamatan aktivitas dideskripsikan untuk setiap pertemuan dan dilihat kecenderungannya. selanjutnya dihitung persentase rata-rata dengan cara membagi jumlah skor dengan jumlah aspek yang dinilai dan dikalikan 100%. Pada pra siklus jumlah anak yang mampu membilang 0-5 sebanyak 33,33%, membilang 6-10 sebanyak 60%, mampu membilang 16-20 sebanyak 6,66%. Pada siklus I diperoleh anak yang mampu membilang 0-5 sebanyak 6,66%, membilang 6-10 sebanyak 13,33%, membilang 11-15 sebanyak 33,33% dan membilang 16-20 sebanyak 46,66%. Pada siklus II jumlah anak yang mampu membilang 11-15 sebanyak 20% dan mampu membilang 16-20 sebanyak 80%. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penggunaan kegiatan meronce dapat meningkatkan kemampuan mengurutkan bilangan bagi anak Kelompok B TK Cut Meutia, hal tersebut dapat dilihat berdasarkan persentase yang diperoleh dari hasil penelitian yang dilakukan dimana dari setiap siklus terjadi peningkatan hasil yang diperoleh.

Kata kunci: kognitif, meronce, matematika, AUD.

Pendahuluan

Perkembangan dunia pendidikan dari tahun ke tahun mengalami perubahan seiring dengan tantangan dalam menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas dan mampu bersaing di era global. Salah satu permasalahan yang dihadapi oleh bangsa kita adalah masih rendahnya kualitas pendidikan pada setiap jenjang. Banyak hal yang telah dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional antara lain melalui berbagai pelatihan dan peningkatan kualitas guru, penyempurnaan kurikulum, pengadaan buku dan alat pelajaran serta perbaikan sarana dan prasarana pendidikan. Namun demikian mutu pendidikan yang dicapai belum seperti apa yang diharapkan. Perbaikan yang telah dilakukan pemerintah tidak akan ada artinya jika tanpa dukungan dari guru, orang tua, siswa, dan masyarakat. Berbicara tentang mutu pendidikan tidak akan lepas dengan proses belajar mengajar. Di mana dalam proses belajar mengajar guru harus mampu menjalankan tugas dan peranannya.

Aspek perkembangan kognitif merupakan salah satu aspek yang perlu dikembangkan, dan hal ini juga merupakan tujuan pembelajaran di TK. Kemampuan kognitif ini berisikan akal, pikiran, dan lain-lainnya seperti bahasa, sosial, emosional, moral dan agama. Kognitif disebut juga daya pikir atau kemampuan seseorang untuk berpikir. Manusia adalah makhluk Tuhan Yang Maha Esa yang telah diciptakan secara sempurna dan istimewa yang telah dikaruniakan akal dan pikiran, melalui akal dan pikiran itulah manusia dapat hidup dan bersosialisasi dengan sesama ataupun dengan makhluk lainnya. Dengan kemampuan kognitif atau daya pikir tersebut manusia akan dapat membedakan mana yang benar atau yang salah, mana yang harus dilakukan atau dihindari, bagaimana harus bertindak dan sebagainya yang intinya seseorang tersebut dapat memecahkan masalah dalam kehidupannya.

Oleh karenanya kemampuan kognitif sangat penting bagi kehidupan seseorang dan perlu dibekali dan dikembangkan sedini mungkin. Seringkali orang menganggap kemampuan kognitif itu adalah intelegensi. Menurut Pamela Minet dalam Yuliani Nurani Sujiono (2005:3) “perkembangan intelektual adalah sama dengan perkembangan mental, seseorang yang memiliki perkembangan kognitif tinggi adalah orang yang pandai atau cerdas dan sebaliknya orang yang memiliki kemampuan kognitif rendah maka disebut orang yang tidak pandai.

Anak secara alamiah mengalami perkembangan yang berbeda-beda, baik dalam bidang intelegensi, bakat, minat, kreativitas, kematangan, emosi maupun keadaan jasmani dan keadaan sosial yang banyak diperoleh dari pengalaman anak sendiri. Sebagai contoh, anak-anak belajar konsep angka dengan menghitung benda nyata, bukan dengan mengisi halaman latihan, anak-anak belajar huruf dan fungsinya dengan menggunakannya dalam nama mereka bukan melacaknya di halaman atau menyebutkan huruf berulang-ulang.

Usia prasekolah merupakan usia yang efektif untuk mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki anak-anak. Upaya pengembangan berbagai potensi ini dapat dilakukan dengan berbagai cara guna meningkatkan kemampuan kognitif anak khususnya kemampuan mengurutkan bilangan. Walaupun demikian, kemampuan-kemampuan yang lain pun juga ikut berkembang seperti kesiapan mental, sosial dan emosional. Oleh karena itu dalam pembelajaran harus dilakukan secara menarik dan bervariasi. Walaupun tidak jarang guru/pendidik di Taman Kanak-kanak merasa bangga bila anak-anaknya pandai membaca, menulis dan berhitung, dan tidak jarang juga dalam kegiatan pembelajaran calistung tersebut dilakukan tanpa menggunakan permainan atau pun hal yang menyenangkan. Jika hal ini terjadi, maka TK hanya merupakan karangtina bagi kemajuan anak agar cepat membaca dan bukan sebagai taman tempat anak bermain dan bersenang-senang.

“Bermain bagi seorang anak adalah sesuatu yang sangat penting. Sebab, melarangnya dari bermain seraya memaksanya untuk belajar terus menerus dapat mematikan hatinya, mengganggu kecerdasannya, dan merusak irama hidupnya”. Al –

Ghozali (Andang Ismail, 2006:3). Bermain tidak bisa lepas dari diri anak, tidak bisa dipungkiri bahwa usia anak adalah usia bermain. Oleh karenanya peneliti mengadakan penelitian melalui sebuah permainan yang dapat meningkatkan kemampuan mengurutkan bilangan anak.

Meronce merupakan kemampuan menyusun atau merangkai benda menjadi satu atau menggunakan alat tali dan sebagainya, bentuk meronce dapat divariasikan menurut keinginan sehingga anak dilatih untuk menciptakan sesuatu ide baru, meningkatkan kreativitas kemampuan motorik anak. Kegiatan meronce merupakan bagian dari metode yang diperlukan untuk menumbuh kembangkan keterampilan motorik anak yang sangat berguna bagi kehidupan sehari-hari, terutama konsep bilangan yang merupakan dasar bagi pengembangan kemampuan matematis.

Dengan kata lain, kegiatan meronce di TK diperlukan untuk mengembangkan pengetahuan dasar matematika sehingga anak secara mental siap mengikuti pembelajaran matematika lebih lanjut di Sekolah Dasar, seperti halnya pengenalan konsep bilangan, warna, bentuk, ukuran, ruang dan posisi melalui benda-benda kongkrit / nyata, dalam kegiatan bermain yang menyenangkan. Selain itu kegiatan meronce juga diperlukan untuk membentuk sikap logis, kritis, cermat, kreatif dan disiplin pada diri anak. Sehingga yang menjadi masalah utama dalam penelitian adalah Apakah kegiatan meronce dapat meningkatkan kemampuan anak dalam mengurutkan bilangan pada kelompok B TK Cut Meutia?. Adapun tujuan penelitian adalah untuk mengetahui peningkatan kemampuan anak dalam mengurutkan bilangan melalui kegiatan meronce pada anak kelompok B TK Cut Meutia.

Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia susunan W.J.S. Poerwadarminta (2007: 742) kemampuan diartikan kesanggupan, kecakapan, atau kekuatan. Sementara bilangan atau biasa disebut angka tidak terlepas dari matematika. Bilangan merupakan bagian dari hidup kita, setiap hari kita selalu menemukan angka atau bilangan, dimanapun dan kapanpun. Dalam hal ini angka tidak lain adalah simbol yang digunakan untuk melambangkan suatu bilangan. Fatimah (2009:9) mengemukakan anak-anak akan belajar membedakan arti bilangan berdasarkan penggunaan yaitu:

- a. Bilangan kardinal menunjukkan kuantitas atau besaran benda dalam sebuah kelompok, Kuantitas terbagi 2 yaitu :
 - 1) Kuantitas diskret untuk menjawab pertanyaan berapa banyak benda, diakhiri dengan satuan benda (buah, butir, ekor, dll)
 - 2) Kuantitas kontinu untuk menjawab pertanyaan tentang pengukuran benda, diakhiri dengan satuan ukuran (meter, jam, dll)
- b. Bilangan ordinal, digunakan untuk menandai urutan dari sebuah benda, contoh juara kesatu, dering telepon ke lima kalinya, hari kartini hari ke 21 di bulan April, dll.

- c. Bilangan nominal, digunakan untuk memberi nama pada benda, contoh : nomor rumah, kode pos, nomor lantai/ruang di gedung, jam, uang, dll.

Bilangan memiliki beberapa bentuk/tampilan (representasi) yang saling berkaitan, diantaranya benda nyata, model mainan, ucapan, dan simbol (angka atau kata). Mengerti atau paham dalam pembelajaran matematika anak usia dini datang dari membangun atau mengenali hubungan, senada dengan apa yang telah dikemukakan oleh Cathcart (2003:90) mengemukakan bahwa diantaranya antara tampilan bilangan yang satu dengan tampilan bilangan yang lainnya.

Dalam pedoman pembelajaran permainan konsep bilangan permulaan di taman kanak-kanak di jelaskan bahwa: konsep bilangan merupakan bagian dari matematika, diperlukan untuk menumbuh kembangkan ketrampilan berhitung yang sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari, terutama konsep bilangan yang merupakan juga dasar bagi pengembangan kemampuan matematika maupun kesiapan untuk mengikuti pendidikan dasar.

Sedangkan Departemen Pendidikan Nasional (2004 : 22), mengungkapkan bahwa kegiatan berhitung untuk anak usia dini di sebut juga sebagai kegiatan menyebutkan urutan bilangan atau membilang buta (*route counting/rational counting*). Anak menyebutkan urutan bilangan tanpa menghubungkan dengan benda-benda kongkrit. Pada anak usia 4 tahun, mereka dapat menyebutkan urutan bilangan sampai sepuluh. Sedangkan usia 5 atau 6 tahun dapat menyebutkan urutan bilangan sampai seratus. Lebih lanjut sri ningsih, menjelaskan bahwa kegiatan menyebutkan bilangan ini dapat dilakukan melalui permainan bilangan.

Menurut Depdiknas (2007:10) Kemampuan mengenal bilangan untuk anak usia 5 sampai 6 tahun (kelompok B), yaitu anak dapat menyebutkan angka 1 sampai 20 secara urut, menunjukkan angka 1 sampai 20 secara acak, menyebutkan angka 1-20 secara acak, menunjuk jumlah benda secara urut, mencari angka sesuai dengan jumlah benda, menunjukkan kumpulan benda yang jumlahnya sama, tidak sama, lebih banyak dan lebih sedikit serta menyebutkan kembali benda- benda yang baru dilihatnya.

Sebagaimana yang telah dikemukakan bilangan dan operasi bilangan merupakan salah satu pembelajaran matematika yang diterapkan oleh NCTM (2003).Coopley (2000) mengemukakan lima kemampuan yang diajarkan dalam bilangan dan operasi bilangan, yaitu: (1) *Counting*, (2) *quantity*, (3) *change operations*, (4) *comparison* dan (5) *place value*. *Counting* atau berhitung merupakan kemampuan anak untuk menyebutkan urutan bilangan/membilang buta (*rote counting/ rational counting*) atau kemampuan memperagakan sebuah pemahaman mengenai angka dan jumlah. Misalnya berhitung 1-10 dengan menggunakan batu kerikil. Hubungan satu-satu merupakan kemampuan yang bertujuan untuk menanamkan konsep pada anak bahwa satu benda dapat dihubungkan dengan benda lain.

Kuantitas merupakan kemampuan untuk mengatakan banyaknya benda dalam 1 kelompok tertentu dengan menyebutkan angka terakhir pada urutan berhitungnya. Misalnya sepuluh jari yang dimiliki oleh setiap anak. Mengenal angka merupakan kemampuan anak dalam memahami 10 simbol dasar (1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10) dan mengingat bentuk dari masing-masing symbol tersebut.

Dalam menyampaikan materi pembelajaran mengenal bilangan untuk anak usia dini, memerlukan tahapan-tahapan dalam penyampaian, dan dilakukan secara bertahap. Menurut Andriyani, (2009:27) terdapat dua cara membilang. Pertama, membilang dengan menyentuh benda-benda itu dengan jari. Kedua, membilang dan menunjukkan benda-benda yang dibilang.

Sedangkan menurut Bruner dalam Yurniwati (1998:8) bahwa siswa belajar melalui tiga tahap yaitu enaktif, ikonik dan simbolik. Pada tahap pertama enaktif siswa memerlukan alat peraga. Setelah belajar menggunakan benda konkret siswa dapat belajar dengan menggunakan gambar lalu dilanjutkan dengan menggunakan simbol. Pendekatan dengan menggunakan materi konkret dan gambar harus secara intensif dilakukan di tingkat awal pada anak, sebelum anak memasuki tingkat pengenalan bilangan selanjutnya seperti yang telah dikemukakan oleh Fatimah (2009:10) tentang perkembangan konsep bilangan pada anak:

- a. Pengenalan Kuantitas. Anak-anak menghitung sejumlah benda yang telah ditentukan. Dilakukan secara bertahap, 1-10 kemudian 11-20.
- b. Menghafal urutan nama bilangan
- c. Menyebutkan nama bilangan dalam urutan yang benar.
- d. Menghitung secara rasional. Anak disebut memahami bilangan bila dapat :
 - 1) Menghitung benda sambil menyebutkan urutan nama bilangan
 - 2) Membuat korespondensi satu-satu
 - 3) Menyadari bilangan terakhir yang disebut mewakili total benda dalam satu kelompok.
- e. Menghitung maju
- f. Menghitung semua, dimulai dari benda pertama sampai benda terakhir
- g. Menghitung melanjutkan
- h. Menghitung benda dengan cara melanjutkan dari jumlah salah satu kelompok. Hal ini dapat dilakukan bila anak sudah dapat membedakan kelompok yang lebih banyak dan lebih sedikit dengan baik
- i. Menghitung mundur. Menghitung mundur dilakukan untuk memahami urutan dan posisi bilangan. Berhitung mundur dapat dilakukan dalam operasi pengurangan, namun efektif bila pengurangan angka menggunakan angka kecil saja. Apabila angka besar, berhitung mundur hanya akan menyulitkan anak-anak .
- j. Berhitung melompat. Menyebutkan bilangan dengan cara melompat dengan beda bilangan tertentu yang sama.

Pada tahapan pemahaman konsep, anak memahami berbagai konsep melalui pengalaman bekerja dan bermain dengan benda-benda kongkrit, pada tahap transisi guru dapat mengenalkan lambang konsep dengan menghubungkan antara konsep kongkrit dengan lambang bilangan dan pada tahap lambang guru dapat mengenalkan berbagai lambang yang ada dalam matematika, Sriningsih (2008:34).

Menurut Sapto Marginingsih(2012:16), meronce merupakan kegiatan menyusun benda-benda dengan menggunakan tali atau yang lainnya. Bentuk meronce bisa divariasikan menurut keinginan, sehingga anak dilatih untuk menciptakan sesuatu ide baru, meningkatkan kreatifitas, melatih pengenalan warna bentuk geometri, mengasah kemampuan motorik halus, melatih memegang dengan dua tangan dan sebagainya. Program pembelajaran meronce gelang memberikan kesempatan untuk berkarya, ternyata dapat meningkatkan dan memperluas kemampuan belajar anak. Model ini membuat anak-anak terlibat langsung secara kognitif (pikiran), afektif (emosi) dan psikomotor (gerakan fisik motorik) ketika anak melakukan meronce mereka akan merasakan dan mendapat pengalaman langsung juga terampil untuk melakukan kegiatan yang menggunakan kemampuan motorik halus yaitu dalam menggerakkan otot jari jemari dan pergelangan tangan. Kemampuan motorik halus anak dapat dilihat melalui hasil analisis kegiatan asesmen perkembangan motorik yang dilaksanakan oleh guru. Asesmen merupakan proses pengumpulan informasi tentang sesuatu yang diperlukan dalam pengambilan keputusan yang sesuai dengan kebutuhannya. Hal ini sejalan dengan definisi asesmen perkembangan motorik menurut

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang dilaksanakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Setiap siklus terdiri dari perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelompok B pada TK Cut Meutiayang berjumlah 15 siswa, yang terdiri atas 7 siswa perempuan dan 8 siswa laki-laki. Adapun yang menjadi lokasi penelitian pada penelitian ini adalah TK Cut Meutia. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu berupa observasi. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif. Data hasil pengamatan aktivitas dideskripsikan untuk setiap pertemuan dan dilihat kecenderungannya. Skor yang diperoleh masing-masing indikator dijumlahkan dan hasilnya disebut skor. Untuk setiap indikator, sangat baik diberi skor 5, baik diberi skor 4, cukup diberi skor 3, kurang diberi skor 2, dan tidak baik skor 1. Selanjutnya dihitung persentase rata-rata dengan cara membagi jumlah skor dengan jumlah aspek yang dinilai dan dikalikan 100%.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Sebelum dilaksanakan tindakan siklus I, terlebih dahulu dilaksanakan pra siklus untuk melihat kondisi awal siswa. Kehadiran siswa dalam KBM 15 anak (100 %), telah sesuai harapan. Hasil pengamatan menunjukkan siswa yang aktif hanya 7% dalam

mengurutkan bilangan. Hal ini terbilang wajar mengingat mereka belum mendapatkan perlakuan tentang tema yang dipelajari. Dalam hal ini, indikator penilaian yang digunakan adalah “bintang”, yaitu:

- * : Anak belum mampu melaksanakan aspek perkembangan
- ** : Anak kurang mampu melaksanakan aspek perkembangan
- *** : Anak mampu melaksanakan aspek perkembangan dengan bantuan guru
- **** : Anak mampu melaksanakan aspek perkembangan tanpa bantuan guru

Berdasarkan hasil pengamatan pada pra siklus maka dapat peneliti simpulkan bahwa kemampuan siswa selama kegiatan pembelajaran dengan perlakuan menggunakan kegiatan meronce pada pra siklus masih kurang baik dimana belum ada aspek yang mencapai indikator keberhasilan yaitu 70%. Hal ini belum sesuai harapan, karena indikator untuk keaktifan siswa, adalah sangat baik ($\geq 70\%$).

Tabel 1. Kemampuan Kognitif Siswa Pada Pra Siklus

Indikator	Aspek Perkembangan	Hasil Pengamatan			
		*	**	***	****
Anak mampu membilang 1-20	Membilang / menyebut urutan bilangan dari 1 sampai 20	5	9	0	1
Persentase (%)		33,33	60	0	6,66
Anak dapat mengenal konsep bilangan dengan benda	Membilang (mengetahui konsep bilangan dengan benda-benda) sampai 10	5	6	4	0
Persentase (%)		33,33	40	26,66	0
Anak dapat membuat urutan bilangan dengan benda	Membuat urutan bilangan 1 - 10 dengan benda-benda	4	7	3	1
Persentase (%)		26,66	46,66	20	6,66
Anak dapat memahami konsep bilangan	Menghubungkan / memasang lambang bilangan dengan benda-benda sampai 10 (anak tidak disuruh menulis).	6	5	4	0
Persentase (%)		40	33,33	26,66	0
Anak dapat membedakan benda yang jumlahnya sama dan yang tidak sama.	Membedakan dan membuat dua kumpulan benda yang sama jumlahnya. Yang tidak sama lebih banyak dan lebih sedikit.	6	6	3	0
Persentase (%)		40	40	20	0

Setelah pra siklus selesai dilaksanakan, peneliti mengkaji hasil pengamatan untuk menemukan kelemahan dan kekurangan yang terdapat pada pra siklus. Selanjutnya hasil temuan dimanfaatkan untuk melakukan perbaikan tindakan pada siklus I. Adapun hasil refleksi adalah sebagai berikut.

- 1) Pada umumnya siswa antusias terhadap materi pelajaran yang disampaikan, aktif mengikuti proses pembelajaran, tetapi masih ada beberapa siswa (2-3 siswa) yang kurang antusias mengikuti jalannya pembelajaran. Hal ini ditunjukkan dengan adanya siswa yang kurang memperhatikan.
- 2) Masih ada siswa yang kurang semangat dalam mengurutkan bilangan dengan menggunakan kegiatan meronce, siswa yang semangat 6 –9 siswa.
- 3) Masih sedikit siswa yang berani bertanya 46,6 %, dan hanya 33,3 % siswa menjawab pertanyaan guru.

Pada siklus I keaktifan siswa mulai meningkat dibandingkan pra siklus, pada tahap ini siswa mulai aktif dan menyukai kegiatan meronce. Siswa aktif dalam meronce meski kurang aktif saat diminta memasangkan angka dengan gambarnya. Persentase keaktifan siswa meningkat, berada dalam kategori baik. Meski terjadi peningkatan, namun hal ini belum sesuai harapan, karena indikator untuk keaktifan siswa, adalah sangat baik ($\geq 70\%$).

Tabel 2. Kemampuan Kognitif Siswa Pada Siklus I

Indikator	Aspek Perkembangan	Hasil Pengamatan			
		*	**	***	****
Anak mampu membilang 0 – 5	Membilang / menyebut urutan bilangan dari 1 sampai 20	1	2	5	7
Persentase (%)		6,66	13,33	33,33	46,66
Anak dapat mengenal konsep bilangan dengan benda	Membilang (mengenal konsep bilangan dengan benda-benda) sampai 10	0	2	5	8
Persentase (%)		0	13,33	33,33	53,33
Anak dapat membuat urutan bilangan dengan benda	Membuat urutan bilangan 1 - 10 dengan benda-benda	0	1	5	9
Persentase (%)		0	6,66	33,33	60
Anak dapat memahami konsep bilangan	Menghubungkan / memasangkan lambang bilangan dengan benda-benda sampai 10 (anak tidak disuruh menulis).	0	0	6	9
Persentase (%)		0	0	40	60

Anak dapat membedakan benda yang jumlahnya sama dan yang tidak sama.	Membedakan dan membuat dua kumpulan benda yang sama jumlahnya. Yang tidak sama lebih banyak dan lebih sedikit.	0	1	6	8
Persentase (%)		0	6,66	40	53,33

Setelah seluruh proses pembelajaran pada siklus I selesai dilaksanakan, peneliti dan guru pengamat mendiskusikan hasil pengamatan untuk ditarik kesimpulan berhasil atau tidaknya penelitian, dan menemukan kelemahan dan kekurangan yang terdapat pada siklus I.

Selanjutnya hasil temuan dimanfaatkan untuk melakukan perbaikan tindakan pada penelitian berikutnya. Adapun refleksi pelaksanaan tindakan pada siklus I adalah sebagai berikut

1. Pada umumnya siswa antusias terhadap materi pelajaran yang disampaikan, aktif mengikuti proses pembelajaran, tetapi masih ada beberapa siswa (1-2 siswa) yang kurang antusias mengikuti jalannya pembelajaran. Hal ini ditunjukkan dengan adanya siswa yang kurang memperhatikan.
2. Masih ada siswa yang kurang semangat dalam menyelesaikan menempel di papan tulis, yang semangat 6-10 siswa tapi hal ini sudah cukup baik.
3. Siswa sudah aktif dalam mengurutkan bilangan dengan perlakuan menggunakan kegiatan meronce, yaitu menunjukkan angka 40%.

Aktivitas siswa kelompok B TK Cut Meutia dalam mengurutkan bilangan dengan kegiatan meronce pada siklus II sudah baik, ditandai dengan 73% siswa telah aktif meronce dan mengurutkan bilangan. Hal ini sudah memenuhi indikator yang diperlukan untuk aspek keaktifan siswa yaitu >70%. Hal ini dapat dilihat dari nilai persentase setiap indikator keaktifan siswa berada dalam kategori sangat baik. Setiap aspek telah berkembang sesuai harapan (BSH) dan mendapat bintang ***. Hal ini sudah sesuai harapan, karena indikator untuk keaktifan siswa, adalah sangat baik ($\geq 70\%$).

Tabel 3. Kemampuan Kognitif Siswa Pada Siklus II

Indikator	Aspek Perkembangan	Hasil Pengamatan			
		*	**	***	****
Anak mampu membilang 0 – 5	Membilang / menyebut urutan bilangan dari 1 sampai 20	0	0	3	12
Persentase (%)		0	0	20	80
Anak dapat mengenal konsep bilangan dengan	Membilang (mengenal konsep bilangan dengan benda-benda) sampai 10	0	2	3	10

Indikator	Aspek Perkembangan	Hasil Pengamatan			
		*	**	***	****
benda					
Persentase (%)		0	13,33	20	66,66
Anak dapat membuat urutan bilangan dengan benda	Membuat urutan bilangan 1 - 10 dengan benda-benda	0	1	3	11
Persentase (%)		0	6,66	20	73,33
Anak dapat memahami konsep bilangan	Menghubungkan / memasang lambang bilangan dengan benda-benda sampai 10 (anak tidak disuruh menulis).	0	0	2	13
Persentase (%)		0	0	13,33	86,66
Anak dapat membedakan benda yang jumlahnya sama dan yang tidak sama.	Membedakan dan membuat dua kumpulan benda yang sama jumlahnya. Yang tidak sama lebih banyak dan lebih sedikit.	0	1	3	11
Persentase (%)		0	6,66	20	73,33

Oleh karena nilai yang telah ditetapkan telah berhasil, maka penelitian dihentikan pada siklus II ini. Setelah seluruh proses pembelajaran pada siklus II selesai dilaksanakan, peneliti dan guru pengamat mendiskusikan hasil pengamatan untuk ditarik kesimpulan berhasil atau tidaknya penelitian, dan menemukan kelemahan dan kekurangan yang terdapat pada siklus II.

Selanjutnya hasil temuan dimanfaatkan untuk melakukan perbaikan tindakan pada penelitian berikutnya. Adapun refleksi pelaksanaan tindakan pada siklus II adalah pada umumnya siswa antusias terhadap materi pelajaran yang disampaikan, aktif mengikuti proses pembelajaran, tetapi masih ada beberapa siswa (1-2 siswa) yang kurang antusias mengikuti jalannya pembelajaran. Hal ini ditunjukkan dengan adanya siswa yang kurang memperhatikan. Namun jumlahnya tidak signifikan, hanya 2 orang anak.

Penutup

Berdasarkan penelitian yang telah peneliti lakukan di TK Cut Meutia maka peneliti dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Pada pra siklus jumlah anak yang mampu membilang 0-5 sebanyak 33,33%, membilang 6-10 sebanyak 60%, mampu membilang 16-20 sebanyak 6,66%.
2. Pada siklus I diperoleh anak yang mampu membilang 0-5 sebanyak 6,66%, membilang 6-10 sebanyak 13,33%, membilang 11-15 sebanyak 33,33% dan membilang 16-20 sebanyak 46,66%.

3. Pada siklus II jumlah anak yang mampu membilang 11-15 sebanyak 20% dan mampu membilang 16-20 sebanyak 80%.
4. Penggunaan kegiatan meronce dapat meningkatkan kemampuan mengurutkan bilangan bagi anak Kelompok B TK Cut Meutia, hal tersebut dapat dilihat berdasarkan persentase yang diperoleh dari hasil penelitian yang dilakukan dimana dari setiap siklus terjadi peningkatan hasil yang diperoleh.

Daftar Pustaka

- Brophy, Jere E. 2004. *Motivating Student to learn, New Jersey: Edisi Terjemahan* Jakarta : Kencana Prenada Media Grup.
- Depdiknas. 2006. *Kurikulum 2006*. Jakarta: BP Dharma Bhakti.
- Djayasudarma, T.F. 1994, *Wacana Pemahaman dan Hubungan Antar Unsur*. Bandung: Penerbit PT Eresco.
- Darsono, M.et al. 2000. *Belajar dan Pembelajaran*. Semarang : IKIP Semarang Press.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2004. *Pedoman Pembelajaran Di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Fatimah. 2009. *Kognitif anak usia dini*, Jakarta : Modern English
- Heinich, Molenda, dan Russel. 2000. *Intruksional Media and Teknologi for Learning*. New York : Prentice Hall.
- Handoko, Martin. 2002. *Motivasi Daya Penggerak Tingkah Laku*, Yogyakarta : Kanisius
- Hermawan, K., Mujono, dan Suherman, A. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan Sekolah Dasar*. Bandung: UPI Press.
- Mursell & Nasution. 2002. *Didaktik Asas-Asas Mengajar*. Bandung: Bumi Aksara
- Mudjiono. 2001. *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: P2LPTK
- Poerwadarminta, W.J.S. 1976. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Santrock, John W. 2007. *Psikologi Pendidikan, Terjemahan oleh : Triwibowo BS*, Jakarta : Kencana Prenada Media Grup.
- Sujiono, Yulrani Nuraini dkk. 2005. *Metode Pengembangan Kognitif*. Jakarta :Universitas Terbuka.